

PEMBANGUNAN SEKTOR PARIWISATA BERBASIS BUDAYA LOKAL DI SULAWESI SELATAN

Mubarak Dahlan
Universitas Negeri Makassar
e-mail: mubarakdahlan203@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan sektor pariwisata beberapa tahun belakangan ini tampak semakin gencar dilakukan di berbagai kota dan kabupaten di seluruh Indonesia. Beberapa bidang garapan pengembangan sektor pariwisata tersebut, seperti: obyek wisata alam laut dan pantai, wisata kota, wisata kebun, hingga wisata kuliner. Artikel ini membahas tentang strategi pembangunan sektor pariwisata khususnya yang berkaitan dengan aspek budaya lokal di Sulawesi Selatan. Penelitian ini adalah jenis kajian pustaka yang menggunakan Teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan sektor pariwisata di Sulawesi Selatan beberapa tahun terakhir belum sepenuhnya berbasis dan bernuansa budaya lokal. Padahal di sisi lain sebenarnya warisan budaya lokal tersebut merupakan sesuatu yang memiliki keunikan sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk menarik para wisatawan berkunjung. Atas dasar kondisi tersebut maka perlu digalakkan pembangunan wisata yang memadukan konsepnya dengan nilai-nilai budaya lokal.

Kata Kunci: pembangunan, sektor wisata, budaya lokal

ABSTRACT

The development of the tourism sector in recent years appears to have been increasingly intensive in various cities and districts throughout Indonesia. Several areas are being targeted for developing the tourism sector, such as: natural marine and beach tourism, city tourism, garden tourism, and culinary tourism. This article discusses strategies for developing the tourism sector, especially those related to local cultural aspects in South Sulawesi. This research is a type of literature review that uses data collection techniques through literature study. The research results show that the development of the tourism sector in South Sulawesi in recent years has not been fully based on and nuanced by local culture. However, on the other hand, local cultural heritage is actually something that is unique, so it can be used as basic capital to attract tourists to visit. Based on these conditions, it is necessary to promote tourism development that combines the concept with local cultural values.

Keywords: development, tourism sector, local culture

PENDAHULUAN

Pembangunan negara atau terkhusus pada daerah-daerah tertentu di Indonesia, merupakan bagian dari cita-cita bangsa sebagaimana bangsa-bangsa lainnya di berbagai belahan dunia (Mansyur et al., 2022) segera setelah menikmati masa kemerdekaannya. Berbicara tentang pembangunan secara umum maka ada dua dimensi utama yang harus dikembangkan yakni pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan dan keterampilan baik dalam prosesnya yang formal maupun informal. Dimensi lainnya adalah sumber daya alam yang dilakukan melalui maksimalisasi pemanfaatannya untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Hal ini menjadi target setiap pemimpin pemerintahan baik di tingkat pusat hingga daerah untuk mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki, baik melalui upaya internal instansi maupun melalui jalur kemitraan dengan cara bekerjasama dengan pihak-pihak terkait yang dapat mendukung pelaksanaan pembangunan (Wulandari, Rifal, Ahmadin, Rahman, & Badollahi, 2020).

Program kemitraan dalam pengembangan sektor pariwisata sangat menjanjikan dan efektif dengan beberapa keuntungan yang dapat diperoleh (Kurniawan, 2013). Keuntungannya, adalah jalur kemitraan memungkinkan mendatangkan keuntungan bagi pemerintah daerah tertentu seperti dapat terbantu dari segi anggaran pembangunan serta memungkinkan disediakannya pihak-pihak yang merupakan tim ahli yang dapat berkontribusi terhadap proses desain rencana pembangunan suatu obyek wisata serta prediksi mengenai keuntungan finansial yang dapat diperoleh jika perencanaan dan skenario implementasinya dapat terlaksana dengan baik. Tidak hanya itu metode kemitraan juga sangat memungkinkan pihak pemerintah suatu daerah akan terbantu dari aspek promosi wisatanya. Hal ini penting karena betapapun menariknya suatu obyek wisata serta lengkapnya fasilitas yang dimiliki, tentu tidak memiliki arti apa-apa jika kurang dikenal oleh masyarakat secara luas. Di sinilah sebenarnya strategi promosi memegang peranan penting serta keterlibatan masyarakat dalam proses memajukan sektor pariwisata (Herdiana, 2019).

Salah satu isu yang dicoba untuk dikembangkan dalam pokok bahasan artikel ini adalah pembangunan pariwisata yang berbasis atau berdimensi budaya lokal (Saepudin, Budiono, & Halimah, 2019). Beberapa alasan rasional yang menjadikan isu ini dikemukakan adalah persoalan berkaitan dengan semakin tergerusnya nilai-nilai budaya lokal akibat perkembangan teknologi modern yang menyebabkan terjadinya perubahan besar-besaran dalam aspek pola pikir serta orientasi hidup. Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal seakan hanya masa lalu yang hanya perlu dikenang, sementara nilai-nilai universal dunia sebagai tuntutan modernisasi merupakan sebuah keharusan diadaptasikan dengan kehidupan keseharian kita. Alasannya karena muncul pemikiran bahwa budaya lokal dalam banyak aspek memiliki kekurangan dan malahan kadangkala sulit diterima oleh pemikiran rasional. Tetapi di sisi lain budaya lokal dalam aneka bentuknya seringkali tetap diakui sebagai warisan masyarakat yang perlu dilestarikan dan

terbukti misalnya banyaknya event-event budaya yang digelar secara tahunan dan dalam event tersebut juga antara lain bertujuan untuk sosialisasi budaya lokal dengan keunikan dan daya tariknya tersendiri. Hal ini berarti bahwa disadari atau tidak sebenarnya kita masih membutuhkan berbagai bentuk budaya lokal dihari ini dan masa mendatang sebagai identitas sosial etnik di Sulawesi Selatan (Najamuddin, Patahuddin, Bahri, & Rasyid, 2009).

Berangkat dari dasar pemikiran tersebut maka salah satu model sosialisasi serta pelestarian budaya lokal adalah melalui pembangunan sektor pariwisata. Masyarakat Sulawesi Selatan yang bertnik Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja memiliki warisan nilai-nilai budaya lokal yang unik. Terbukti banyak diminati oleh para peneliti asing yang menuliskan dalam karya buku seperti tulisan Christian Pelras berjudul “Manusia Bugis”, Leonard Andaya berjudul “Warisan Aung Palakka”, dan karya-karya tulis lainnya. Nilai-nilai budaya inilah baik dalam bentuk benda, gagasan/ide-ide, dan aktivitas yang terpolakan yang akan dijadikan sebagai dimensi penting dalam pembangunan sektor pariwisata. Adapun fokus penting terkait dengan kajian ini adalah strategi pembangunan pariwisata serta bentuk-bentuk budaya yang perlu dilestarikan sebagai bagian dari identitas lokal masyarakat Sulawesi Selatan.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka dengan menggunakan data kualitatif dalam penyajian dan analisisnya (Ahmadin, 2022). Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap sejumlah karya tulis yang membahas atau berkaitan dengan budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Karya-karya tulis yang dimaksud adalah buku-buku, artikel jurnal ilmiah, artikel populer, manuskrip/arsip, serta sumber-sumber lainnya. Kritik sumber juga dilakukan berupa kritikan terkait relevansi terkait yang menilai kesesuaiannya dengan fokus kajian (Rahman, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Sektor Wisata

Seiring perubahan zaman ditandai makin meningkatnya frekuensi kesibukan manusia di dunia kerja, maka sudah dipastikan kebutuhan akan suasana hiburan termasuk kegiatan wisata menjadi kebutuhan baru masyarakat modern. Pada Minggu atau hari libur lainnya masyarakat memanfaatkan waktu untuk berkunjung ke berbagai obyek wisata sesuai keinginan. Hal ini membuktikan bahwa obyek wisata telah menjadi kebutuhan masyarakat modern sekarang, sehingga pihak pemerintah di setiap daerah harus berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pengembangan pembangunan pada sektor ini.

Berbagai sumber menyebutkan bahwa sektor pariwisata dewasa ini secara global telah ditetapkan sebagai salah satu sektor pertumbuhan yang paling dinamis dan tercepat di berbagai belahan dunia. Data tahun 2014 menggambarkan jumlah wisatawan lintas negara mengalami

peningkatan signifikan dari sebanyak 25 juta pada 1945, dan mengalami perubahan besar sebanyak 1.138 juta. Khusus di negara Indonesia juga mengalami perubahan yang sangat besar yakni dari 5 juta wisatawan asing pada tahun 2000 kemudian berkembang pesat menjadi sebanyak 9,4 juta pada tahun 2014. Atas data di atas, saat pihak pemerintah Indonesia membuat kebijakan di sektor pariwisata berupa peluncuran dan penetapan pariwisata sebagai sektor kunci untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Adapun target kunjungan yang telah ditetapkan dalam prediksi pengembangan ini adalah sebanyak 20 juta wisatawan internasional pada tahun 2019 silam (Anonim, 2021).

Pentingnya sektor wisata sebagai salah satu prioritas pembangunan juga berhubungan dengan suatu asumsi umum bahwa indikator kemajuan atau pertumbuhan sektor ekonomi suatu daerah atau wilayah tertentu adalah dilihat dari kemampuannya mengembangkan semua sektor baik manajerial maupun organisasi. Dalam hal ini salah satu penyumbang terbesar bagi devisa negara adalah sektor pariwisata (Citra, Walewangko, & Maramis, 2023). Peluang pengembangan tersebut sangat jelas ditandai berlimpahnya kekayaan alam dan buatan yang dimiliki oleh Indonesia. Kenyataan berupa kekayaan sumber daya tersebut, menunjukkan bahwa sangat potensial bagi pengembangan pariwisata dibarengi dengan pengembangan industri kreatif yang satu paket dengannya. Pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), cadangan devisa, serta penciptaan berbagai lapangan kerja baru di bidang pariwisata (Audihusna, 2019).

Selain itu, pentingnya pengembangan sektor pariwisata juga penting sekaitan dengan promosi kekayaan budaya suatu daerah. Hal ini dimengerti dengan asumsi bahwa anerka produk budaya hanya dapat populer dan dikenal masyarakat di berbagai daerah melalui aktivitas pariwisata. Dengan demikian, seharusnya kegiatan pengembangan pariwisata memperhatikan unsur-unsur budaya antara seperti pada desain perwajahan suatu obyek serta ornament-ornamen pada lingkungan sekitarnya berciri budaya lokal. Hal ini sangat penting karena jika unsur-unsur atau ciri modern yang dimunculkan maka bagi para wisatawan yang datang dari negara maju menganggap tidak menarik. Karena itu, ciri sekaligus identitas lokal berupa warisan budaya benda maupun nonbenda menjadi unsur penting yang menjadi daya tarik sebuah obyek wisata.

Acuan dan Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Budaya

Strategi pengembangan wisata berbasis budaya di berbagai daerah di Indonesia semestinya tetap mengacu pada 10 obyek pemajuan budaya yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sebagaimana tercantum dalam portal pemajuankebudayaan.id, disebutkan bahwa terdapat 4 (empat) Langkah strategis pemajuan kebudayaan, yakni: perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Pemajuan kebudayaan seperti disebutkan di atas memiliki sebanyak 10 (sepuluh) focus, yakni: adat istiadat, bahasa, manuskrip, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, permainan rakyat, ritus seni, teknologi tradisional, dan tradisi lisan (Ahmadin, 2023).

Adapun acuan pengembangan sektor pariwisata yang berorientasi pada obyek-obyek pemajuan budaya merujuk pada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Nurfaidah, n.d.). Adapun fokusnya adalah pada budaya benda atau benda alam/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, seperti: benda, bangunan, struktur, lokasi, atau Kawasan alam yang ditetapkan oleh pemerintah. Sumber acuan lainnya adalah Covention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage yang telah dirumuskan oleh UNISCO pada tahun 2003. Adapun fokusnya adalah pada budaya nonbenda, seperti: tradisi dan ekspresi lisan, seni pertunjukan, adat-istiadat, ritus, dan perayaan-perayaan, wawasan, dan praktik mengenai alam, serta kemahiran kerajinan tradisional.

Dari aspek tradisi lisan Suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar memiliki ragam cerita dogeng, pantun, cerita rakyat, serta warisan tradisi lainnya yang berisi aneka pelajaran menyangkut pentingnya kejujuran, berbuat baik pada orang lain, komitmen pada janji, kerja keras yang membuahkan hasil, dan lainnya. Nilai-nilai atau pelajaran berharga yang tersirat dalam tradisi lisan tersebut juga dalam banyak jenisnya termuat dalam aneka manuskrip. Selain itu, adat-istiadat juga menarik menjadi perhatian sebagai obyek wisata yakni berupa kebiasaan-kebiasaan yang lahir dalam masyarakat dan kemudian diinstitusionalisasikan sebagai sistem nilai dan norma. Sebagai contoh adalah tata kelola lingkungan serta kearifan ekologi pada masyarakat Amma Toa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba (Musi & Fitriana, 2019). Dalam sejarahnya masyarakat yang hidup dalam kawasan adat bernama Ilalang Embaya ini, hidup dalam suasana komitmen pada warisan kebiasaan yang diperoleh dari leluhur mereka. Akibatnya lingkungan mereka terjaga dan lestari demikian pula masyarakatnya hidup dalam suasana harmonis. Tipikal masyarakat yang di salah satu daerah di Sulawesi Selatan ini merupakan asset budaya yang harus tetap dipelihara dan dari sektor wisata menjadi salah satu daya tarik tersendiri sehingga bisa mengundang banyak wisatawan berkunjung ke daerah ini untuk melihat secara langsung kondisi masyarakatnya.

Produk budaya warisan leluhur lainnya yang menarik sebagai bagian dari obyek wisata adalah permainan rakyat. Selain sebagai sarana hiburan permainan rakyat juga memiliki nilai-nilai filosofis yang menarik ditelusuri. Demikian pula olahraga tradisional memiliki keunikan-keunikan dan dibalik itu tersimpan nilai-nilai filosofi hidup. Permainan rakyat seperti: maccukke', gasing, kelereng, dan lainnya serta olahraga tradisional seperti a'raga (semacam permainan sepak takraw), beladiri, lompat batu, dan lainnya merupakan obyek budaya yang menarik sebagai obyek kunjungan wisata ke daerah yang masyarakatnya masih menjaga tradisi serta masih memiliki kemahiran untuk memainkannya. Kita juga masih ingat pasti bahwa masyarakat Sulawesi Selatan juga memiliki sistem pengetahuan tradisional seperti: kerajinan, busana, metode pengobatan dan pneyehatan/pemeliharaan tubuh, makanan dan minuman lokal, kebiasaan perilaku mengenai alam dan lingkungan sosial kemasyarakatan, serta lain sebagainya.

Warisan budaya dari aspek kebendaan yang juga sangat menarik adalah teknologi tradisional yakni aneka sarana untuk menyediakan barang-barang serta cara yang diperlukan

untuk kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia dalam berbagai produk benda, kemahiran serta keterampilan masyarakat sebagai pengalaman hidup. Warisan lainnya seperti seni yang merupakan ekspresi artistic individu, kolektif atau komunal. Hal lainnya yang menarik sebagai obyek budaya adalah bahasa dan aneka ritus. Adapun strategi pengembangan wisata berbasis budaya dengan mengacu pada beberapa warisan masyarakat Sulawesi Selatan tersebut antara lain bisa dilakukan melalui analisis SWOT (Nggini, 2019) terlebih dahulu. Pertama-tama adalah mempelajari aspek kekuatan-kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh segenap potensi tersebut, kemudian menganalisis kekuatan serta kemungkinan ancaman yang bisa muncul dalam pengelolaannya. Setelah itu dilakukan analisis mengenai kelemahannya dengan maksud segala sesuatu dapat diprediksi serta dinantidipasi dan bahkan sedapat mungkin menjadi acuan bagi pengembangannya. Setelah itu kegiatan promosi dapat semakin digencarkan melalui promosi online baik melalui website tentang profil wisata maupun berbagai platform media sosial lainnya.

KESIMPULAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa negara terbesar sehingga dari aspek ekonomi merupakan potensi yang harus dikembangkan semaksimal mungkin oleh pemerintah di berbagai daerah di Indonesia. Potensi pembangunan pariwisata antara lain sebagai alternatif pengembangannya adalah mengaitkannya dengan warisan budaya masyarakat lokal di Sulawesi Selatan. Budaya lokal dalam eksistensinya memiliki ragam keunikan yang dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini. Untuk memaksimalkan pengelolaannya maks tentu diperlukan analisis SWOT dengan pengharapan dapat dipelajari kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan pengelolaan sektor wisata ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2023, January 14). 10 Obyek Pemajuan Kebudayaan. *Galigo TV*, pp. 1–3. Retrieved from <https://www.galigo.tv/2023/01/10-obyek-pemajuan-kebudayaan.html>
- Ahmadin, M. (2022). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(1), 104–113. Retrieved from <http://ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/103>
- Anonim. (2021, May 18). *Sektor Pariwisata sebagai Mesin Baru Pertumbuhan Ekonomi*. Retrieved from <https://news.unair.ac.id/2021/05/18/sektor-pariwisata-sebagai-mesin-baru-pertumbuhan-ekonomi/?lang=id>
- Audihusna, H. S. (2019). *Pentingnya Keberadaan Pariwisata dan Industri Kreatif di Indonesia, Serta Strategi Pengembangannya, Periode 2011-2016*.
- Citra, V. G., Walewangko, E. N., & Maramis, M. T. B. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3),

109–120.

- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86.
- Kurniawan, F. (2013). *Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang)*. Brawijaya University.
- Mansyur, A. I., Fitriani, F., Widyaputra, P. K., Amane, A. P. O., Abidin, Z., Parahita, B. N., ... Sinurat, J. (2022). *SOSIOLOGI PERKOTAAN*.
- Musi, S., & Fitriana, F. (2019). *Pola Komunikasi Ammatoa dalam Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Nilai Kamase-Masea di Kajang*.
- Najamuddin, N., Patahuddin, P., Bahri, A., & Rasyid, M. R. (2009). *Sulawesi Selatan Tempo Doeloe (Muzaik sejarah Lokal)*. Raihan Intermedia.
- Nggini, Y. H. (2019). Analisis Swot (Strength, Weaknes, Opportunity, Threats) Terhadap Kebijakan Pengembangan Pariwisata Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 141–152.
- Nurfaidah, N. (n.d.). IMPLEMENTASI PROGRAM PERLINDUNGAN, PENGEMBANGAN, PEMELIHARAAN DAN PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA DI PROVINSI SULAWESI TENGAH. *Katalogis*, 6(4), 155–162.
- Rahman, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016>
- Wulandari, S., Rifal, R., Ahmadin, A., Rahman, A., & Badollahi, M. Z. (2020). Pariwisata, Masyarakat dan Kebudayaan: Studi Antropologi Pariwisata Pantai Marina di Pajukukang Bantaeng, Sulawesi Selatan. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 2(1), 8–16.